

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan institusional yang berbeda-beda, tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan intruksional yang harus dicapai oleh peserta didiknya. Menurut Purwanto (2011, hlm. 37) tujuan intruksional ada dua yaitu

- 1) tujuan instruksional umum (TIU) adalah tujuan pengajaran yang perubahan perilaku siswa yang belajar masih merupakan perubahan internal yang belum dapat dilihat dan diukur, dan 2) tujuan instruksional khusus (TIK) adalah tujuan pengajaran dimana perubahan perilaku telah dapat dilihat dan diukur.

Ketercapaian tujuan intruksional dapat dilihat dari hasil belajar yang juga merupakan *output* pendidikan, karena menurut Purwanto (2011, hlm. 23) “hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan”. Untuk mendapatkan *output* (hasil belajar) yang bagus dan sesuai dengan tujuan intruksional, maka input dan proses pendidikannya juga harus bagus. Penjelasan Purwanto (2011, hlm. 22) mengenai input pendidikan yaitu “Input atau bahan mentah (*raw material*) adalah bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. Bahan baku dalam proses pendidikan adalah potensi siswa yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan ”.

Karakteristik siswa sebagai *raw material* yang berpotensi mempunyai *output* (hasil belajar) yang tinggi, dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Djamarah (2008b, hlm. 141) yaitu faktor psikologis, yang terdiri dari faktor intelektual (inteligensi, bakat khusus, dan lain-lain) dan faktor non-intelektual (konsep diri, sikap, motivasi, penyesuaian diri, kemandirian, dan lain-lain).

Intelegensi merupakan salah satu faktor intelektual yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Tingkat intelegensi mempunyai pengaruh dalam hasil belajar siswa, jika intelegensi siswa tinggi, kemungkinan siswa berhasil dalam belajarnya akan tinggi pula. Intelegensi dalam penelitian ini

merupakan salah satu faktor dasar siswa memperoleh *output* (hasil belajar) yang tinggi.

Menurut Djamarah (2008b, hlm. 141) ada faktor lain selain intelegensi yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sikap yang merupakan faktor non-intelektual, dan diperkuat oleh pendapat Baharuddin dan Esa (2008, hlm. 24) bahwa “dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya”.

Sikap siswa dalam menyikapi tugas-tugas pelajaran sangat diperlukan, karena sikap belajar yang baik akan lebih memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap kerja yang terdiri dari kecepatan, kestabilan, dan ketelitian dalam mengerjakan suatu tugas atau dalam memecahkan masalah.

Penelitian Purnomo (2011) tentang pengaruh sikap belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS, didapatkan hasil bahwa sikap belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS. Penelitian Purnomo membuktikan bahwa sikap dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki sikap kerja yang tinggi dalam menghadapi beban tugas sekolah berpotensi memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

Sikap kerja merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar, karena intelegensi bukan faktor dominan seseorang berhasil dalam belajarnya. Hal itu diperkuat oleh Azwar (2011b, hlm. 165) bahwa faktor intelegensi hanya “....salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar”.

Siswa yang memiliki IQ yang tinggi keberhasilan belajarnya diprediksikan tinggi pula, namun tidak menutup kemungkinan siswa dengan IQ rata-rata atau di atas rata-rata dapat melebihi siswa yang jenius dalam prestasi belajarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Slameto (2003, hlm. 56) bahwa “Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika Ia belajar dengan baik.....”.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajarnya, salah satu bentuk prestasi belajar siswa yaitu nilai rapor atau nilai hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Azwar (2011b, hlm. 164) bahwa bentuk hasil belajar dapat dilihat dari “...indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya”.

Memahami karakteristik siswa merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh sekolah terutama di tingkat menengah atas, karena di tingkat itu sekolah dapat mempersiapkan siswa yang lebih siap melanjutkan studi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pemahaman karakteristik siswa di tingkat SMA atau SMK menjadi sangat penting, mengingat keberhasilan penempatan jurusan sesuai dengan karakteristik siswa menjadi pendukung pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Salah satu gejala atau fenomena di lapangan mengenai siswa yang memilih jurusan di perguruan tinggi tidak sesuai dengan karakteristik dirinya atau tidak melihat keberhasilannya ketika di SMA atau SMK yaitu seperti berita yang dilaporkan Tribun Timur (Wardana, 2015, 03 Maret) bahwa pada tahun 2013, sebanyak 13 mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) di-DO (*Drop Out*). Jumlah itu meningkat menjadi 23 orang pada tahun 2014. Mereka dari angkatan 2007 (11) dan 2012 (12). Idrus Andi Paturusi (guru besar FK Unhas) yang juga mantan rektor Unhas mengatakan bahwa setiap tahun Unhas menerima 50 mahasiswa FK melalui jalur mandiri. Kemampuan akademik mereka dievaluasi di semester IV, jika tidak memenuhi standar, mereka akan dikeluarkan. Mereka yang dikeluarkan karena tidak memenuhi standar nilai akademik 2,75 pada evaluasi empat semester.

Berita di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa penjurusan siswa di SMA atau SMK mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Kemungkinan Siswa yang memilih jurusan di perguruan tinggi tidak sesuai dengan karakteristik dirinya atau tidak melihat keberhasilannya ketika di SMA atau SMK akan di *Drop Out* (DO) atau prestasi belajarnya rendah.

Salah satu cara untuk memahami karakteristik anak dapat dilakukan dengan tes psikologis, yang dimaksud dengan tes psikologis ialah suatu tes

yang digunakan untuk mengukur dan mempunyai sifat objektif dan sudah distandarisasikan dari aspek sampel yang diukur. Pengertian dari tes itu sendiri menurut Kaplan dan Dennis (2012, hlm. 6) bahwa tes adalah alat ukur yang mempunyai fungsi “... untuk mengukur perilaku atau membantu memahami dan memprediksi perilaku”.

Hasil dari suatu tes psikologi harus valid, artinya hasil atau informasi yang diperoleh dari tes harus memiliki ketepatan dalam karakteristik siswa, sehingga sekolah dapat mengambil keputusan dalam pengembangan program dan sebagai dasar memprediksi *output* (hasil belajar) siswa. Menurut Thoha (dalam Sukardi dan Desak, 2009, hlm. 263) bahwa ‘suatu tes disebut memiliki validitas bila mana tes tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu’.

Tes yang banyak digunakan sekolah-sekolah yang bekerja sama dengan Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB) FIP UPI dalam mengukur intelegensi yaitu *Advanced Progressive Matrices* (APM), dan dalam mengukur sikap kerja dapat diukur dengan Tes Ketahanan dan Ketenangan Berpikir (TKKB).

Studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap SMA dan SMK yang diteliti bahwa sekolah tersebut, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meminta penjurusan berdasarkan karakteristik TKKB, namun permintaan itu belum dapat dipenuhi oleh pihak Laboratorium PPB FIP UPI sebagai pihak pelaksana tes psikologis. Alasan permintaan itu belum dipenuhi, karena sampai saat ini belum diuji secara empiris bahwa TKKB dapat memprediksi prestasi belajar, sehingga hasil tes tersebut belum dapat digunakan dalam penjurusan siswa di sekolah.

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa intelegensi mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga selain TKKB, skor APM juga digunakan untuk mengetahui intelegensi siswa, dimana intelegensi digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Skor hasil tes APM dan TKKB tersebut diharapkan dapat memprediksi prestasi belajar di masa mendatang, artinya tes tersebut harus memiliki validitas prediktif. Fungsi dari suatu tes harus memiliki validitas prediktif yaitu

menurut Gregory (2010, hlm. 124) bahwa beberapa "...memiliki fungsi yang sama menentukan siapa yang nampaknya berhasil di masa mendatang", artinya sutau tes yang memiliki validitas prediktif, maka tes tersebut dapat menentukan siapa yang akan berhasil di masa yang akan datang.

Penggunaan validitas prediktif ini diharapkan menghasilkan skor tes APM dan TKKB mempunyai daya prediksi yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa. Pentingnya menggunakan validitas prediktif dalam memprediksi hasil skor tes psikologis dapat dilihat dari definisi validitas prediktif menurut Sukardi dan Desak (2009, hlm. 265) bahwa suatu tes memiliki validitas prediktif "jika penilaian validitas (berkorelasi) dengan baik dalam pemilihan berikutnya, maka hasil-hasil tes ini bisa digunakan untuk memprediksi kriteria performansi kerja (*job-performance*)".

Salah satu fungsi pengukuran menurut Purwanto (2011, hlm. 7) yaitu untuk penempatan dan seleksi. Di beberapa sekolah yang melaksanakan tes APM dan TKKB, hasil tes tersebut dijadikan landasan untuk seleksi dan penempatan (kelas unggulan atau akselerasi). Pertanyaan yang muncul dari hasil tes tersebut, apakah tes APM dan tes TKKB dapat memprediksi prestasi belajar siswa atau tidak, maka untuk menjawab pertanyaan tersebut perlunya diadakan penelitian mengenai validitas prediktif skor tes APM dan TKKB terhadap prestasi belajar siswa.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, agar pembahasan terfokus dan terarah pada pokok permasalahan yang diteliti, yaitu:

- 1) Validitas prediktif diperoleh dari korelasi skor TKKB dan APM dengan prestasi belajar.
- 2) TKKB mengungkap kecepatan, ketelitian dan kestabilan siswa dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan. TKKB ini memiliki soal 54 atau 7 halaman, pelaksanaan tes dengan batas waktu yang ditentukan.
- 3) APM digunakan untuk mengukur ketepatangunaan kerja intelektual, terdiri dari dua perangkat tes, yaitu tes pertama terdiri dari 12 butir soal

dan tes ke-dua terdiri dari 36 butir soal, pelaksanaan tes dengan batas waktu yang ditentukan.

- 4) Data skor tes TKKB dan APM yang digunakan dalam penelitian adalah data skor tes TKKB dan APM SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi tahun ajaran 2012/2013.
- 5) Data prestasi belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah data prestasi siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016.
- 6) Data prestasi yang digunakan yaitu nilai UAS semester 5 yang merupakan evaluasi sumatif.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

- 1) Bagaimana gambaran umum sikap kerja (TKKB) siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2012/2013?
- 2) Bagaimana gambaran umum intelegensi siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2012/2013?
- 3) Bagaimana gambaran umum prestasi belajar siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016?
- 4) Apakah skor TKKB pada tahun ajaran 2012/2013 berkorelasi dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016?
- 5) Apakah skor APM pada tahun ajaran 2012/2013 berkorelasi dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016?

- 6) Apakah skor TKKB dan APM pada tahun ajaran 2012/2013 secara bersama-sama berkorelasi dengan prestasi belajar siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu memperoleh data dan informasi mengenai validitas prediktif atau daya ramal dari skor tes TKKB dan skor tes APM terhadap prestasi belajar.

Tujuan khususnya dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengetahui gambaran umum sikap kerja (TKKB) siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2012/2013.
- 2) Mengetahui gambaran umum intelegensi siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2012/2013.
- 3) Mengetahui gambaran umum prestasi belajar siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016.
- 4) Mengetahui korelasi antara skor TKKB dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016.
- 5) Mengetahui korelasi antara skor APM dengan prestasi belajar siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016.
- 6) Mengetahui korelasi antara skor TKKB bersama-sama dengan skor APM terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMAN 4 Kota Cimahi, SMAN 5 Bandung, SMKN 1 Sukabumi, dan SMKN 4 Sukabumi pada tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi pihak Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB) FIP UPI, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bahwa tes TKKB dan APM dapat memprediksi prestasi belajar siswa, sehingga LPPB dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah yang melaksanakan tes tersebut terkait penyeleksian siswa baru berdasarkan hasil tes dan penempatan siswa unggulan atau akselerasi di kelas khusus.
- 2) Bagi Guru BK, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk seleksi siswa yang masuk ke sekolah, penempatan jurusan atau kelas unggulan sesuai hasil prediksi tes TKKB dan APM serta pembuatan program layanan Bimbingan dan Konseling.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mempercepat pencapaian tujuan instruksional sekolah dengan prestasi siswa yang tinggi dan sebagai dasar untuk pengembangan program yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait hasil prediksi tes TKKB dan APM terhadap prestasi belajar, dimana hasil tes dapat digunakan untuk penempatan jurusan terutama jurusan di SMK.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

BAB I Pendahuluan ini menjelaskan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka atau landasan teoritis merupakan konsep-konsep dari validitas prediktif, sikap kerja(TKKB), konsep intelegensi, APM, konsep prestasi belajar, peran hasil tes psikologis terhadap bimbingan dan konseling, penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian ini memaparkan desain dan metode penelitian, partisipan yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel

penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan memaparkan temuan penelitian, pengolahan data dan pembahasan hasil pengolahan data.

BAB V Penutup terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.